

KEMATIAN DALAM KUMPULAN CERPEN SENTIMENTALISME CALON MAYAT KARYA SONY KARSONO

Muhammad Syihab Wafi

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammadsyihab.20038@mhs.unesa.ac.id

M. Rokib

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membedah representasi kematian dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono melalui pendekatan fiksi tanatografi yang dirumuskan oleh Cornelia Ruhe (2024). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa delapan cerpen dalam kumpulan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan serta teknik baca dan catat, yang kemudian dianalisis menggunakan metode hermeneutika untuk mengungkap nilai estetika, etika, dan logika di balik narasi. Temuan hasil penelitian ini berfokus pada karakteristik kematian dalam karya Karsono yang diklasifikasi menjadi tiga kategori, yakni: kematian alami (penyakit kronis dan penuaan), kematian tidak wajar (rekayasa kecelakaan), dan kematian akibat kekerasan (pembunuhan, bunuh diri, dan mutilasi). Selanjutnya, terdapat tiga dimensi keterlibatan subjek yang memicu kematian para tokoh yang terungkap pada penelitian ini. Pertama, pengaruh sosial-budaya sebagai refleksi kegagalan empati urban dan dampak budaya populer. Kedua, keterlibatan individu lain yang bersumber dari trauma relasi keluarga dan konflik kepentingan. Ketiga, kekuatan institusi dan struktur kekuasaan bermodalkan kekerasan sistematis untuk membungkam resistensi serta menghapus martabat kemanusiaan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kematian dalam kumpulan cerpen ini bukan sekadar fenomena biologis, melainkan konstruksi naratif yang berfungsi sebagai ruang memori bagi korban yang terlupakan. Melalui fiksi tanatografi, karya ini memberikan pengakuan terhadap kematian yang tidak diratapi sekaligus menjadi upaya preventif agar bentuk kekerasan struktural serupa tidak terulang kembali di masa depan.

Kata Kunci: Fiksi Tanatografi, Kematian, Kekerasan Struktural, Sony Karsono.

Abstract

This study aims to analyze the representation of death in Sony Karsono's short story collection, "Sentimentalisme Calon Mayat" using the thanatographical fiction approach proposed by Cornelia Ruhe (2024). The method employed is qualitative descriptive, utilizing eight short stories from the collection as the primary data source. Data collection was conducted through literature study and the note-taking technique, followed by analysis using hermeneutic methods to uncover the aesthetic, ethical, and logical values within the narratives. The results indicate that the characteristics of death in Karsono's work are classified into three categories: natural death (chronic illness and aging), unnatural death (staged accidents), and violent death (murder, suicide, and mutilation). Furthermore, the study reveals three dimensions of subject involvement that trigger the characters' deaths. First, the socio-cultural influence reflecting the failure of urban empathy and the impact of popular culture. Second, the involvement of other individuals stemming from family relational trauma and conflicts of interest. Third, institutional and structural power that utilizes systematic violence to silence resistance and erase human dignity. This research concludes that death in this collection is not merely a biological phenomenon but a narrative construction that serves as a memory space for forgotten victims. Through thanatographical fiction, this work provides recognition for unmourned deaths while serving as a preventive effort to ensure that similar forms of structural violence do not recur in the future.

Keywords: *Death, Sony Karsono, Structural Violence, Thanatographical Fiction.*

PENDAHULUAN

Pernyataan bahwa setiap manusia pasti akan menemui ajalnya merupakan salah satu kalimat yang paling sering didengar dalam siklus kehidupan manusia. Namun ironisnya, di balik frekuensi pengucapannya yang tinggi, banyak individu yang sebenarnya tidak benar-benar memahami esensi terdalam dari kalimat tersebut. Pemaknaan terhadap

kematian sering kali terjebak pada tataran kiasan yang diutarakan secara dangkal. Di satu sisi, kalimat ini kerap kali diucapkan oleh mereka yang berada dalam titik nadir keputusan sebagai bentuk pelarian atau penyerahan diri. Di sisi lain, kalimat ini juga menjadi ungkapan bagi mereka yang telah berhasil menemukan hakikat kehidupan melalui kontemplasi spiritual atau filosofis yang mendalam. Ketidakhahaman ini muncul

karena fase menghadapi kematian bukanlah hal yang mudah diterima oleh semua orang.

Pada pengertian dasarnya, kematian merupakan simbol akhir dari kehidupan fisik dan ujung dari perjalanan panjang manusia sejak dilahirkan. Jika kelahiran dipandang sebagai awal yang penuh dengan harapan, maka kematian dipandang sebagai akhir yang datang begitu saja, lalu pergi dengan sendirinya, meninggalkan jejak duka atau kehampaan. Realitas kematian senantiasa hadir di sekitar manusia. Hal ini dapat dilihat dengan mata telanjang melalui proses pemakaman, didengar melalui berita di televisi atau menjadi bahan obrolan di warung kopi, hingga dirasakan sangat dekat melalui pengalaman sakit kritis, kecelakaan tragis, maupun bencana alam. Kehilangan seseorang yang berharga dalam hidup juga menjadi cara manusia merasakan betapa tipisnya jarak antara hidup dan mati. Namun, dimensi kematian tidak hanya terbatas pada kejadian alamiah atau biologis semata. Realitas sosial menunjukkan bahwa kematian juga bisa datang dari kejahatan yang terstruktur, konflik sistemik, hingga pengabaian kemanusiaan yang terencana.

Dalam diskursus keilmuan dan seni, khususnya dalam karya sastra, kematian merupakan tema krusial dalam diskursus seni dan sastra yang senantiasa relevan melintasi berbagai era. Narasi kematian dalam karya sastra tetap bertahan karena keterkaitannya yang erat dengan dinamika sosial dan peristiwa sejarah. Dalam konteks ini, sastra mengakomodasi narasi para korban tragedi masa lalu yang secara sistemik belum mendapatkan tempat yang layak bagi kematian mereka dalam ranah hukum, moralitas, maupun tradisi ritual. Ketimpangan ini mendorong sastra untuk mengambil peran sebagai ruang memorial bagi kematian-kematian yang terabaikan. Fenomena inilah yang menurut Ruhe (2024) dalam jurnal *Thanatographical fiction: Death, Mourning and Ritual in Contemporary Literature and Film* disebut sebagai fiksi Tanatografi.

Fiksi Tanatografi merupakan sebuah metode pendekatan penulisan yang secara spesifik memandang kematian dari perspektif kekerasan, kehilangan yang tidak diratapi, serta duka kolektif yang timbul akibat perang, terorisme, atau kekerasan struktural. Pendekatan ini bertujuan menyediakan ruang pengetahuan dan dokumentasi emosional tentang kematian yang disebabkan oleh kekerasan. Dengan mengeksplorasi dampak kesedihan yang mendalam, fiksi tanatografi berfungsi sebagai upaya reflektif untuk mengantisipasi agar kekerasan serupa tidak terulang kembali di masa depan. Dalam konteks ini, fiksi tanatografi menjadi pisau analisis yang sangat relevan untuk membedah tema-tema kematian yang

diangkat oleh Sony Karsono dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Sentimentalisme Calon Mayat*.

Representasi kematian dalam teks sastra tidak bersifat homogen, melainkan dikonstruksikan melalui pluralitas bentuk naratif. Ia bisa muncul melalui suara otoriter sang penulis (narasi eksternal) maupun melalui narasi internal perjalanan tokoh. Representasi kematian dalam sastra dimunculkan baik secara eksplisit melalui deskripsi visual yang gambling maupun secara implisit melalui simbol-simbol dan metafora. Kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono merupakan representasi kuat dari kompleksitas kematian tersebut. Dalam karyanya, Karsono tidak sekadar menceritakan kematian sebagai akhir biologis, melainkan sebagai sebuah perjalanan eksistensial yang penuh dengan pergolakan batin.

Salah satu representasi yang paling mencolok terdapat dalam cerpen berjudul *Sentimentalisme Calon Mayat*. Dalam cerpen ini, Karsono menceritakan kebingungan mendalam karakter utamanya dalam mencari arti kehidupan di tengah dunia yang mungkin terasa hampa atau absurd. Karakter tersebut akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat tragis dan dramatis, yaitu menabrakkan diri ke bus besar yang melaju kencang di jalan tol. Menariknya, tindakan ini tidak didasarkan pada kebencian terhadap hidup semata, melainkan didasarkan pada apa yang disebut sebagai “rasa cinta pada kematian”. Narasi ini membalikkan logika umum tentang kematian dan menunjukkan betapa subjektif serta kompleksnya hubungan manusia dengan ajalnya sendiri.

Hampir sama dengan dinamika kehidupan di dunia nyata, kehidupan dalam dunia fiksi atau karya sastra juga sering kali membuka dan menutup jalan ceritanya dengan kematian. Namun, kematian dalam sastra memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar titik henti cerita. Penelitian ini hadir untuk menggali dan menemukan makna-makna lain yang tersembunyi di balik narasi kematian dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* dengan menggunakan pendekatan fiksi tanatografi. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memunculkan sebuah “komunitas baru” dalam memandang kejadian-kejadian di balik kematian para tokoh fiksi tersebut. Komunitas yang dimaksud adalah *audience* atau pembaca yang tidak hanya sekadar mengonsumsi cerita, tetapi juga memberikan atensi, empati, dan pengakuan terhadap peristiwa kematian yang dialami oleh para tokoh.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kematian dalam karya sastra merupakan subjek

kajian yang sangat menarik karena memiliki kedekatan emosional yang kuat antara pembaca dengan penulis. Melalui fiksi tanatografi, pembaca diajak untuk tidak hanya melihat kematian sebagai statistik atau akhir cerita, melainkan sebagai sebuah peristiwa kemanusiaan yang menuntut rasa hormat dan pemaknaan ulang. Dengan membedah karya Sony Karsono, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi sastra mengenai bagaimana kematian, duka, dan kekerasan struktural dinarasikan untuk mendapatkan keadilan emosional bagi mereka yang telah tiada. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menghidupkan kembali percakapan tentang kematian yang bermartabat melalui medium fiksi tanatografi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kualitatif yang dianalisis dan dideskripsikan sebagai hasil penelitian (Siswanto, 2012: 8). Penelitian kualitatif ini bertujuan memahami kejadian yang menyebabkan kematian para tokoh dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*. Jenis penelitian ini mengambil data berupa frasa kalimat yang mempresentasikan kematian para tokoh. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata atau diksi, frasa, kalimat, dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah. Dilanjutkan dengan analisis yang akan dideskripsikan pada hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah fiksi Tanatografi. Ruhe (2024) menyatakan fiksi Tanatografi merupakan metode pendekatan penulisan dalam memandang kematian akibat kekerasan, kehilangan yang tidak diratapi, dan duka kolektif akibat perang, terorisme, atau kekerasan struktural sebagai peringatan dan penguatan identitas kolektif.

Penelitian ini berfokus pada narasi yang membangun pemaknaan terhadap kematian di tengah struktur sosial dan ideologis tertentu. Peneliti memosisikan diri bersama orang mati, akan menunjukkan bagaimana makhluk hidup akan selalu menemukan cara untuk menanggapi orang mati melalui sebuah fiksi dan menggambarkan manusia dalam membangun makna, ingatan, dan respons emosional terhadap kehilangan. Fiksi Tanatografi menyediakan ruang pengetahuan tentang kematian yang terjadi, menyediakan tempat beristirahat tenang bagi korban, dan mengantisipasi adanya kejadian yang sama terulang kembali. Pendekatan ini dipilih untuk memfokuskan perhatian pada kematian yang terjadi kepada para tokoh dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono terbitan Anagram pada 2023. Kumpulan cerpen ini memuat delapan judul cerpen, sebagai berikut: (1) *Sentimentalisme Calon mayat*, (2) *Meteorit*, (3) *Melankoli*, (4) *Sukra*, (5) *Seikat Kembang Egois*, (6) *Insomnia*, (7) *Tirai*, dan (8) *Surabaya Jhonny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (seperti dipaparkan kepada Pieter Jansma). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi dan menginventarisasi data penelitian berupa diksi/kata, frasa, klausa, dan kalimat pada teks kumpulan kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono. Digunakan pula teknik baca dan catat untuk menjamin perolehan data yang cermat, terukur, dan teliti sebagai landasan pembuktian ilmiah terhadap topik permasalahan yang diangkat.

Tahap analisis, penelitian ini mengandalkan teknik pembacaan hermeneutika. Menurut Pradopo (2014), hermeneutika merupakan teknik pembacaan teks sastra yang berlandaskan pada konvensi sastra itu sendiri. Penerapannya bertujuan untuk mengoptimalkan analisis melalui interpretasi mendalam terhadap isi dan makna teks, sehingga tidak hanya mampu mengungkap realitas di balik kematian tokoh, tetapi juga menambah nilai estetika, etika, dan logika dari keseluruhan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kematian dalam Kumpulan Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*

Dalam penelitian terhadap kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*, kematian tidak hanya hadir sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai konstruksi naratif akan makna sosial, budaya, dan eksistensial. Untuk memahami hal tersebut, peneliti mengklasifikasikan karakter kematian menjadi tiga, yakni alami, tidak wajar, dan akibat kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Ruhe mengenai *Thanatographical fiction* untuk menyediakan tempat beristirahat yang layak atas kematian dalam fiksi.

Pertama, kematian alami yakni kematian yang terjadi akibat proses biologis manusia tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penuaan, gagal jantung, dan kanker stadium akhir. Kedua, kematian terjadi secara tidak wajar yakni kematian yang diakibatkan oleh faktor eksternal di luar proses biologis normal seperti overdosis obat, keracunan, tenggelam dan kecelakaan lalu lintas. Ketiga, kematian akibat kekerasan yakni bentuk khusus dari kematian yang

disebabkan oleh kekerasan fisik atau trauma seperti pembunuhan (penusukan, penembakan), dan bunuh diri.

a. Kematian Alami dalam Kumpulan Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*

Kematian alami adalah akhir kehidupan manusia akibat proses biologis tanpa pengaruh dari faktor eksternal tubuh tokoh, seperti penuaan, penyakit kronis, atau mati secara wajar. Dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*, kategori ini muncul pada tiga tokoh yakni ayah Johan dalam judul “Sentimentalisme Calon Mayat”, Sumadi dalam judul “Seikat Kembang Egois”, dan Surabaya Johnny dalam judul “Surabaya Johnny: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan saya (Seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)”.

Pertama, Ayah Johan dalam cerpen berjudul “Sentimentalisme Calon Mayat”. Kematian ayah Johan digambarkan secara minimalis namun traumatis dalam kutipan berikut: “Suatu hari tubuh bapak tersungkur. Ginjalnya rusak” (Karsono, 2023: 2).

Kutipan tersebut dicerminkan bahwa gagal ginjal kronis stadium akhir yang ditandai dengan kolaps mendadak tanpa narasi perjuangan medis panjang menjadi penyebab kematian ayah Johan. Dalam perspektif tanatografi, kematian ini bukan hanya akhir kehidupan, melainkan permulaan rantai trauma tokoh Johan. Ayah merupakan figur pemimpin dalam keluarga yang meninggal, memberikan bekas luka psikologi bagi anak. Karsono dalam cerpen ini menggunakan kematian alami untuk membangun karakter Johan yang mengarah pada kematiannya nanti.

Kedua, kematian yang terjadi pada tokoh Sumadi dalam cerpen “Seikat Kembang Egois”. Proses kematian Sumadi digambarkan sangat panjang dan realistis, yang disebabkan oleh sakit yang diderita yakni kegagalan jantung/paru akut saat berada di ruang publik. Berikut merupakan kutipan dalam cerpen.

“Tiba-tiba terdengar batuk keras dari tenggorokan lelaki tua di sampingku. Desing batuknya makin lama makin perkasa, seperti gonggongan anjing. Lelaki tua itu terbungkuk-bungkuk menahan sakit. Dua tangannya gemetar. Kulit mukanya biru dan terbetot kesana-kemari. Sambil mengusap-usap perutnya, ia menoleh kepadaku” (Karsono, 2023: 45).

Kutipan cerpen diatas merupakan bagian dari proses kematian Sumadi. Selanjutnya, merupakan tanda-tanda kematian yang terjadi.

“Suasana mendadak hening. Penanda tuntaslah konser batuk si lelaki tua/... /Kulirik wajahnya pucat. Matanya kendur terpejam tak bengkak,

tak berair. Kepalanya terkulai ke belakang kursi. Dari sudut mulut-mulutnya yang terbuka menetes cairan kental merah tua. Kuamati dadanya, tak ada gerak. Kupencet pergelangan tangannya, tidak ada denyut. Ia mati, pikirku. Malang nasibmu, Pak Tua. Tapi aku bisa apa?” (Karsono, 2023: 46).

Melihat kutipan di atas, kematian yang dialami oleh Sumadi sangat jelas diakibatkan oleh sakit yang dideritanya. Proses kematian yang dialami Sumadi dijelaskan oleh Karsono dengan berurutan, mulai dari tubuh yang mulai lemah, batuk yang semakin keras terdengar, sampai suara hening dengan ditandai oleh wajah pucat dan denyut nadi yang hilang membuat kematian tersebut masuk dalam kematian karena faktor penyakit akut yang diderita. Dalam kasus Sumadi, tokoh Johan sebenarnya memiliki kesempatan untuk membantu mengantarkan ke rumah sakit, tetapi keyakinan Johan akan mengejar rasa cinta Levana lebih besar dibanding membantu seorang yang sedang sekarat, mengakibatkan nyawa dari Sumadi melayang dalam bus kota.

Ketiga, kematian yang terjadi pada tokoh Surabaya Johnny dalam cerpen berjudul "Surabaya Johnny: *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya (Seperti Dipaparkan kepada Pieter Jansma)*". Kematian dalam cerpen ini terdapat pada bagian awal cerita dengan judul “Obituari”. Kutipan cerpen tersebut sebagai berikut.

“Pada jam enam petang, 2 November 2045, Dorsa Siguragura, kepala perawat panti wreda Rumah Senjakala, Lawang, membuka pintu kamar 95 dan mengucapkan ‘Selamat Sore, Oom’ kepada Surabaya Johnny. Namun, *rigor mortis* telah mencengkeram. Sekujur tubuh si penyair tua itu dingin. Dalam piyama biru kuyu, jenazahnya teler, meringkuk di kursi roda listrik. Kepalanya menelungkup di meja tulis. Wajahnya menidih *keyboard* laptop. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. ‘Gagal jantung,’ tulis dr. Tan Hing Sian, dokter spesialis gerontologi, dalam aplikasi laporan medis di iPad-nya.” (Karsono, 2023: 68—69).

Jika melihat kutipan cerpen tersebut, maka Surabaya Johnny meninggal dalam keadaan sakit. Dalam paragraf lain, Surabaya Johnny saat meninggal dunia memiliki umur 73 tahun. Indikasi kematian yang dialami oleh Surabaya Johnny diakibatkan oleh faktor usia dan penyakitnya yakni gagal jantung.

b. Kematian Tidak Wajar dalam Kumpulan Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*

Selanjutnya yaitu kematian tidak wajar. Kematian tersebut diakibatkan oleh faktor eksternal

di luar proses biologis normal seperti overdosis obat, keracunan, tenggelam, dan kecelakaan lalu lintas. Dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*, kematian tersebut hadir dalam cerpen berjudul “Meteorit” yang mengisahkan tokoh Djarot meninggal ketika tertabrak oleh sepeda motor. Kutipan cerpen tersebut sebagai berikut.

Tiba-tiba, dari arah tikungan, muncul sebuah sepeda motor yang seolah berkecepatan 300.000 km per jam. Lelaki itu terseruduk. Ia terpelanting lalu menelungkup di trotoar. Aduh! Sepuluh jahitan seakan menyayat-nyayat kulitnya. Ia dengar lengking dan derap kaki mendarat. Sempat pula ia lihat seorang pria, berkacamata hitam tersenyum, mengembat dompet di saku celananya / ... / Setelah itu bentang layar hitam. (Karsono, 2023: 9).

Kecelakaan lalu lintas tidak wajar yang dialami oleh Djarot yang menyebabkan kematian diperkuat oleh kalimat selanjutnya dalam cerpen sebagai berikut.

Bulan menyeringai di ranting angkasa. Djarot, demikian lelaki itu dikenal, terbangun dalam bebatan kain kafan anyir. Di balik kabut pekat, di balik unggun bunga, hanya tampak olehnya gugus makam. Kaki kanannya terantuk papan lembab persegi sehingga tahulah Djarot: gunduk tanah itu kuburannya sendiri / ... / Pak Tua, kemarin siang bangkaimu dipendam di situ. (Karsono, 2023: 9).

Dari kutipan teks yang ditulis dalam cerpen menunjukkan latar tempat kuburan sebagai tempat bersemayam mayat Djarot setelah insiden kecelakaan sehingga memperkuat bukti bahwa kematian yang dialami oleh Djarot masuk dalam kategori kematian tidak wajar akibat kecelakaan.

c. Kematian Akibat Kekerasan dalam Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat*

Karakteristik kematian terakhir dalam cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* yaitu kematian akibat kekerasan. Definisi kematian tersebut yakni bentuk khusus dari kematian yang disebabkan oleh kekerasan fisik atau trauma seperti pembunuhan (penusukan, penembakan, pemukulan yang berakibat kematian), dan bunuh diri. Kematian tersebut terjadi pada beberapa judul cerpen.

Pertama, cerpen berjudul “Sentimentalisme Calon Mayat” pada tokoh Sita dan Johan yang dipicu oleh kondisi psikologi Johan akibat kematian yang terjadi kepada ayahnya. Johan sebagai anak yang dari kecil tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah dan dibebani oleh luka psikologi membuat dirinya mempunyai ketertarikan yang lebih terhadap kematian. Hal tersebut semakin parah saat tokoh Johan menggambarkan rumah sakit

sebagai “mayat induk yang mengerami ratusan telur calon mayat”. Selain itu, obsesi nekrofilia yang ditunjukkan Johan membuat dirinya semakin yakin akan kecintaan terhadap kematian lebih baik daripada mencintai kehidupan. Berikut merupakan awal pandangan Johan terbangun saat kunjungan ke rumah sakit dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

Kenangan paling sakral dalam cutiku adalah rumah sakit. Kulewatkan sebagian besar liburanku di sana karena asma kronisku mendadak kambuh lepas kendali. Rumah sakit: mayat induk yang mengerami ratusan telur calon mayat. Pasien-pasien meluncur di koridor dengan rambut semrawut, bibir menyeringai, tangan menjinjing kateter berisi kencing merah. (Karsono, 2023: 5).

Kegilaan lain dari kondisi psikologi Johan, ditunjukkan oleh Sony dalam paragraf selanjutnya dalam cerpen sebagai berikut.

Lewat tengah malam, setelah sekian jam nelangsa menahan renjana, aku menyelinap masuk ke kamar mayat, membongkar laci-laci kadaver. Nah! Itu si kaki mukjizat! Oh! Jariku mabuk menggerayangi betisnya yang elastis. Saraf hidungku bergetar ketika dengan mata terpejam kuhirup embun di mulutnya. Oh! Getar sihir yang memancar dari pangkuannya membuat rohku memuai! Oh, hidup! Oh, maut! Hingga subuh aku dan mayat bersetubuh. Oh, mayat cantik! Kuakui, tanpa kemunafikan, kucinta kau. (Karsono, 2023, 6).

Obsesi Johan terhadap mayat telah masuk dalam kategori perilaku yang menyimpang. Nafsu yang seharusnya timbul karena tubuh seorang perempuan yang hidup telah diganti oleh mayat. Meskipun sama-sama perempuan, mayat bukanlah objek yang seharusnya menjadi pemuas nafsu. Menurut *Psychologists Magazine* (2023) dalam artikel *The Psychology Behind Necrophilia* hal itu disebut dengan Parafilia yaitu kondisi seseorang yang mengalami fantasi, dorongan, atau perilaku seksual yang intens dan berulang yang melibatkan mayat.

Kecintaan terhadap mayat dikuatkan oleh percakapan Johan dengan istrinya dalam kutipan berikut.

“Sita”

“Apa lagi”

“Alangkah bahagia beristri mayat. Setia. Tak berdusta.”

“Jangan ngoceh, Sayang!” semprotnya di telingaku. “Ini gedung bioskop. Jangan bikin malu.”

(Karsono, 2023: 2).

Mayat telah dipandang Johan sebagai kekasih yang lebih sempurna dan tidak akan berkhianat. Respon Sita yang berlebihan terhadap pandangan

Johan membuat hati Johan sakit dan semakin yakin bahwa mencintai mayat adalah yang terbaik. Kekesalan Johan dilampiaskan dengan cara melaju kencang di jalan tol saat bersama Sita.

Sita terus meracau. Bertanya. Memaki. Aku banting kemudi ke jalur kanan. Menghadang bus di kejauhan. Lampu depannya berkedip ganas. Dengan geraham terkatup dan mata nanar, kuinjak pedal gas dalam-dalam. Keras-keras. 120 km per jam. Mesin meraung. Aku menangis. Bus tambah dekat. Tak ada jalan menghindar. Tak bisa diputar arah. Tepat diantara moncong bus dan mobilku kulihat Maut dalam ujud gadis striptease sedang meliuk, menggeliat, mengupas busana. Ia bernyanyi dalam suara Nat King Cole: *In a restless world like this . . .* (Karsono, 2023: 8).

Rasa cinta Johan yang sudah sirna terhadap manusia dan kehidupan dunia, membuat dirinya melakukan hal yang tidak wajar. Bunuh diri dan pembunuhan yang dilakukan terhadap kekasihnya dipandang sebagai akibat dari rasa cinta yang telah dikhianati oleh makhluk yang hidup. Kematian telah datang seperti “gadis *striptease*” adalah salah satu kegilaan Johan terhadap kematian.

2. Keterlibatan Subjek dalam Kematian para Tokoh dalam Cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono

Kematian dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* tidak hanya sebatas hadir dalam peristiwa biologis, kekerasan, maupun tidak wajar dalam menutup riwayat hidup tokoh, tetapi sebagai konstruksi naratif yang memiliki keterkaitan dengan dimensi sosial, politik, dan eksistensi para tokohnya. Kematian hadir bukan sebagai kejutan yang tiba-tiba, melainkan sebagai sesuatu yang telah lama dipersiapkan. Hal tersebut antara lain adalah represi yang menumpuk, pilihan-pilihan yang menyempit, dan struktur sosial yang secara perlahan mengepung kehidupan tokoh hingga kematian menjadi satu-satunya jalan yang tersisa.

Setiap kematian yang ditampilkan oleh Karsono senantiasa berhubungan dengan tokoh lain secara individu maupun dengan sebuah institusi yang terjadi secara langsung dan tidak langsung guna menentukan jalan hidup tokoh tersebut. Dengan demikian, kematian yang hadir dalam cerpen-cerpen di atas merupakan bentuk interaksi tokoh dalam menentukan pilihan hidup. Relasi ini memperlihatkan bahwa kematian bukan hanya akhir dari kehidupan biologis, tetapi sebagai titik pertemuan antara pilihan pribadi, represi sosial, dan konflik struktural. Karsono seolah menegaskan bahwa kematian adalah ruang negosiasi

antara satu individu dengan sosial yang membentuk sekaligus membatasi kehidupannya.

Menganalisis keterlibatan subjek menjadi langkah penting karena membuka lapisan lain di balik representasi kematian tokoh seperti memperlihatkan bagaimana tokoh berperan sebagai pelaku, korban, atau saksi dalam peristiwa kematian. Sebagai pelaku, tokoh dalam cerpen merepresentasikan kekerasan dalam kematian tetapi saat menjadi korban, tokoh dalam cerpen merupakan simbol represi dan ketidakadilan.

Sementara sebagai saksi, tokoh dalam cerpen berfungsi sebagai penghubung memori kolektif yang menolak untuk dihilangkan. Dengan demikian, keterlibatan subjek memperlihatkan bagaimana teks sastra mengungkap relasi kuasa yang bekerja dibalik peristiwa kematian. Selain itu, peran dari *Tanatographic Fiction* yang dirumuskan oleh Ruhe akan menghadirkan kematian sebagai ruang memori yang memberi suara bagi korban, sekaligus menjadi pencegahan agar hal tersebut tidak terulang kembali.

a. Kematian Disebabkan oleh Pengaruh Sosial dan Budaya

Keterlibatan budaya yang bertindak sebagai pelaku tidak langsung atas kekerasan yang menyebabkan kematian menjadi awal dari pembahasan ini. Hal tersebut dapat kita lihat dalam cerpen-cerpen berikut.

1. Tokoh Sumadi dalam Cerpen Berjudul “Seikat Kembang Egois”

Sumadi adalah salah satu tokoh dalam cerpen yang digambarkan sebagai seorang lelaki tua yang menderita sakit, meninggal dunia di dalam bus tanpa disertai peristiwa dramatis atau kekerasan fisik oleh tokoh lain. Kematian tersebut diceritakan secara perlahan mulai dari batuk yang kian parah hingga tubuh yang kehilangan fungsi biologisnya. Tidak ada penanganan medis, tidak ada keluarga, dan tidak ada ritual sosial yang menandai peristiwa kematian tersebut. Dalam konteks ini, kematian Sumadi merupakan peristiwa yang tidak dirayakan maupun diratapi sebagaimana semestinya ketika terjadi sebuah kematian.

Tokoh Johan dalam cerpen merupakan saksi langsung atas kematian Sumadi. Namun, kesaksian ini bersifat pasif. Meskipun tokoh Johan menyadari bahwa Sumadi telah meninggal yang ditandai dengan wajah pucat, mata kendur terpejam, mulut mengeluarkan darah, gerak dada yang berhenti dan ketiadaan denyut nadi, ia tidak melakukan tindakan berarti selain mengamati.

Johan memperlihatkan perilaku yang lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kebutuhan diri sendiri daripada kepentingan individu lain atau kelompok. Kebaikan Sumadi yang diberikan kepada Johan dengan cara mentraktir tiket bus, tidak mendapatkan respon yang sebaliknya. Disaat kematian sudah di depan mata, Johan sebagai saksi utama lebih memilih untuk pergi dibanding menolong. Sikap ini menunjukkan kegagalan empati yang menjadi ciri khas kehidupan manusia urban yang memiliki sifat individualistik.

Dalam perspektif Tanatografi Cornelia Ruhe, saksi yang tidak bertindak ketika berada dan melihat kematian turut berperan dalam penghapusan makna kematian karena tidak menghadirkan ruang berkabung maupun pengakuan sosial terhadap jenazah. Kematian yang dialami oleh Sumadi memperlihatkan bagaimana tubuh tua dan sakit diposisikan sebagai tubuh yang tidak bernilai dalam tatanan sosial. Bus sebagai ruang publik tetap melaju, dan penumpang lain tidak terganggu oleh kematian tersebut. Tubuh Sumadi digambarkan menjadi bagian dari gangguan kecil yang segera dilupakan.

2. Tokoh Gelandangan dalam Cerpen Berjudul "Tirai"

Pembunuhan yang dilakukan oleh Johan terhadap gelandangan juga dibangun melalui imajinasi kekerasan budaya dalam film horor. Referensi eksplisit ke Hannibal Lecter merupakan kritik atas normalisasi mutilasi sebagai estetika jalan cerita. Oleh karena itu, Johan tidak menciptakan kekerasan atas pemikirannya sendiri tetapi ikut terpengaruh oleh imajinasi kriminal yang dibentuk dari pola yang sudah dikonsumsi melalui media. Dengan demikian, pembunuhan yang dilakukan Johan terhadap gelandangan menjadi bukti bahwa imajinasi kriminal dapat dibentuk dan dipicu oleh representasi budaya pop.

Melihat dua kasus di atas, dapat diketahui bahwa kematian orang-orang marginal sering dianggap sebagai peristiwa wajar yang tidak memerlukan perhatian khusus. Dalam *Thanatographical Fiction* Cornelia Ruhe, "Seikat Kembang Egois" dan "Tirai" hadir sebagai ruang memori abadi bagi kematian yang terabaikan akibat budaya baru yang lahir dan memiliki pengaruh sentral terhadap masyarakat di masa tersebut.

Kedua cerpen tersebut menolak anggapan bahwa hanya kematian tragis atau heroik yang layak diceritakan. Kematian yang dialami Sumadi dan gelandangan justru membuka refleksi kritis tentang bagaimana masyarakat memandang usia tua, sakit, dan hak manusia lain. Melalui narasi sastra, kematian Sumadi dan gelandangan yang tidak dianggap akan diberikan tempat untuk dikenang.

b. Kematian Disebabkan oleh Keterlibatan Individu Lain

Keterlibatan tokoh lain akan kematian juga turut andil dalam cerpen ini. Hal tersebut dapat kita lihat dalam beberapa cerpen sebagai berikut.

1. Tokoh Sita dan Johan dalam Cerpen Berjudul "Sentimentalisme Calon Mayat"

Pembunuhan yang dilakukan Johan terhadap Sita dilakukan dengan cara menabrakkan diri bersamaan ke sebuah bus dengan kecepatan 120 km/jam. Berbeda dengan Johan yang memilih kematian tersebut sebagai jalan terakhir kehidupan agar keluar dari keterasingan, Sita yang seharusnya tidak bermasalah ikut terseret ke dalam tragedi pencabutan nyawa ini. Akan tetapi, Sita dalam pandangan Johan merupakan dalang dari keterasingan tersebut akibat penolakan dan perkataan kasar yang dilontarkan kepadanya sesaat sebelum kejadian tragis tersebut menyebabkan luka mendalam yang berakibat kematian. Selain Sita, keterasingan yang dirasakan oleh Johan juga berasal dari relasi keluarga yang tidak baik-baik saja.

Kematian dalam cerpen ini menjadi simbol kritik atas rapuhnya ikatan keluarga dan cinta yang gagal menopang kehidupan seseorang. Hubungan yang tidak mampu memberi sandaran emosional menjadikan kematian sebagai pelarian dari luka batin dan ketidakpercayaan terhadap manusia. Johan sebagai subjek yang memilih mati, sementara istrinya terseret sebagai korban keterlibatan emosional. Ayah Johan yang meninggal secara alami, tetap hadir sebagai pembentuk trauma akan pilihan anaknya.

Dalam *Thanatographical fiction* Cornelia Ruhe, kematian dalam cerpen ini tidak hanya mencatat kehilangan, tetapi juga membuka penalaran kritis tentang bagaimana manusia menghadapi luka, cinta, dan keterasingan. Karsono mengingatkan pembaca bahwa cinta yang rapuh dan menimbulkan trauma dapat berujung pada tragedi. Relasi keluarga yang runtuh juga turut menjadikan pola pikir seorang

manusia dalam memandang kehidupan, sebagaimana pendidikan pertama seorang anak dari orang tuanya dan rumah menjadi bangunan sekolahnya.

2. Tokoh Djarot dalam Cerpen Berjudul "Meteorit"

Dalam cerpen ini, kematian Djarot terjadi akibat kecelakaan yang direkayasa. Hal tersebut melibatkan tokoh individu lain karena sesaat setelah kejadian Sony menuliskan kalimat berikut.

"Ya mendengar derap kaki mendekat. Sempat pula ia lihat seorang pria, berkacamata hitam tersenyum, mengemban dompet di saku celananya. Setelah itu, hanya sebetang layar hitam." (Karsono, 2023: 9).

Kedatangan seorang yang tersenyum dalam suasana kecelakaan adalah hal yang tidak semestinya dalam kehidupan kecuali memiliki niat yang buruk bagi korban kecelakaan tersebut. Jika melihat rekam jejak Djarot yang merupakan seorang pemilik sebuah pabrik, maka hal itu merupakan dugaan paling logis atas rekayasa pembunuhan dengan maksud untuk menurunkan atau menggeser jabatan Djarot. Upaya tersebut merupakan cara yang jahat untuk menurunkan Djarot dari kursi kekuasaan. Dugaan awal dari rekayasa pembunuhan Djarot dilakukan oleh kompetitor pabrik atau orang dalam perusahaan Djarot yang memiliki dendam terhadap gaya kepemimpinannya yang curang.

Dalam *Thanatographical fiction* Ruhe, kematian Djarot merupakan representasi relasi kuasa yang menyimpang dengan tindakan pembunuhan guna mempertahankan atau mempertebal eksistensi dengan menyingkirkan seseorang. Pencegahan yang dilakukan Karsono dalam cerpen ini yaitu menuliskan kematian Djarot sebagai pengingat akan sebuah kekuasaan atas apapun akan memiliki resiko besar di belakangnya. Resiko semacam itu dapat muncul dari siapapun, kapanpun dan dimanapun sehingga bagi seorang yang sedang menjadi pemimpin agar selalu waspada terhadap sekitar.

3. Tokoh Gelandangan dalam Cerpen Berjudul "Tirai"

Dalam cerpen "Tirai" kematian digambarkan sebagai ritual kematian yang melibatkan Johan sebagai pelaku dan gelandangan sebagai korban. Kematian yang tidak termasuk dalam peristiwa biologis tersebut, menunjukkan proses eksekusi yang dilakukan Johan secara terstruktur dalam kutipan berikut.

Terilhami oleh tokoh Hannibal Lecter dalam film *Silence of the Lambs*, otakku menemukan taktik meloloskan diri begitu kulihat seorang gembel tua meringkuk mabuk di sisi sebuah bak sampah gede. Kutikam perutnya dengan pisau komando. Kulit wajahnya kukupas dan kutempelkan lekat-lekat ke wajahku sebagai topeng. Setelah kami bertukar busana, kubenamkan jasadnya ke bak sampah, agar tak mengundang curiga, tertimbun kardus-kardus bekas. (Karsono, 2023: 65).

Johan sebagai pelaku pembunuhan memposisikan gelandangan mabuk sebagai target ideal karena merupakan subjek yang tidak akan dilaporkan hilang. Penusukan perut memastikan kematian pada korban, sementara mutilasi wajah dan penggunaan kulit korban sebagai topeng melambangkan penghapusan identitas. Selain itu, Taktik melarikan diri yang dilakukan oleh Johan terinspirasi oleh film *Silence of the Lambs* yang merupakan film dengan penggambaran kekerasan psikologi dan fisik yang intens. Dalam film tersebut, terdapat adegan kekerasan yang sama seperti yang dilakukan oleh Johan kepada korbannya. Aksi yang keji tersebut seharusnya hanya terjadi dalam sebuah adegan rekayasa saja, tetapi dalam kasus ini Johan mempraktikkan langsung dalam kehidupan normal.

Di sisi lain pemilihan "bak sampah" sebagai tempat pembuangan mayat bukan hanya untuk menghilangkan bukti kekerasan, tetapi metafora dari penempatan masyarakat kelas bawah dalam tatanan sosial. Bak sampah bukan ruang yang dipilih secara kebetulan tetapi merupakan simbol dari bagaimana tubuh-tubuh marginal diperlakukan oleh masyarakat yang telah lama menganggap keberadaan mereka sebagai gangguan, bukan sebagai manusia yang memiliki nilai dan martabat. Gelandangan dalam cerpen ini sengaja digambarkan tanpa identitas, suara, atau riwayat yang menegaskan bahwa statusnya sebagai kaum marginal mudah dihapus dan dilupakan.

Dalam *Thanatographical Fiction* Ruhe, cerpen "Tirai" tidak hanya hadir sebagai ruang memori abadi bagi kematian yang terlupakan atau sengaja dihapus, tetapi cerpen ini juga mewakili objek yang menjadi sasaran kekerasan untuk bersuara. Cerpen ini membawa kembali suara-suara kematian yang dianggap tidak akan mengganggu serta menumbuhkan memori

kolektif baru di masa kini untuk mencegah segala bentuk kekerasan terulang.

c. Kematian Disebabkan oleh Institusi dan Kekuasaan Struktural

Dalam pembahasan ini, institusi dan kekuasaan menjadi penyebab kematian tokoh dalam cerpen. Institusi berfungsi sebagai struktur yang mengatur perilaku, sementara kekuasaan digunakan untuk memengaruhi dan mengendalikan dari dalam. Keduanya selalu bersandingan guna menciptakan kehidupan yang terstruktur dan damai. Sebaliknya, dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono, hal tersebut justru hadir sebagai penyebab kematian. Hal tersebut dapat kita lihat dalam cerpen berikut.

1. Tokoh Sumirah dan Erik dalam Cerpen Berjudul "Meteorit"

Dalam cerpen berjudul "Meteorit", Sumirah merupakan buruh pabrik yang bekerja di perusahaan milik Djarot yang melakukan praktik kerja paksa terhadap buruh. Akibat praktik tersebut adalah banyaknya kasus kematian buruh saat menjalani masa kerjanya. Praktik eksploitasi buruh yang dilakukan oleh Djarot selalu tidak tampak dan tidak pernah diusut oleh pihak berwenang karena ditutupi dari dalam dengan segala cara, sehingga hal tersebut selalu tidak tampak ke permukaan publik. Kejanggalaan dan kesewenang-wenangan Djarot dalam mengelola pabriknya dengan cara licik membuat Sumirah yang merupakan agen rahasia ditugaskan untuk masuk dalam pabrik dan membongkar kasus-kasus tersebut dari dalam.

Misi mulia Sumirah sebagai agen rahasia awalnya berjalan mulus sampai saat dirinya menyelip masuk ke dalam laboratorium penelitian Djarot.

Dari sebuah sudut yang sudah diantisipasi, Sumirah melumpuhkan dua belas penjaga dengan jurus-jurus pencak silat Cimande dan gas tidur racikan/ ... /Setelah memasukkan sampel bahan baku Flummox ke kantong plastik obat bekas dan memotret beberapa dokumen rahasia, Sumirah mengendap keluar. (Karsono, 2023: 14).

Setelah mendapatkan bukti racun yang dicampurkan oleh Djarot dalam makanan para buruh, Sumirah mengendap keluar. Tetapi, nasib buruk menimpa Sumirah seperti dalam kutipan berikut.

Sial bagi Sumirah. Ia kepergok Djarot dan para satpam pabrik. Ia diringkus dan disekap dalam gedung lain, yakni laboratorium desain produk, kamufase bagi industri kimia

ilegal milik Djarot. Malam itu juga, sebuah bom plastik disematkan ke dada Sumirah. (Karsono, 2023: 14).

Kematian Sumirah saat menjalankan misi penyelidikan kebobrokan pabrik adalah salah satu cara licik Djarot dalam menghilangkan jejak musuh atau penyusup sebelum kabar tersebut tersebar luas. Ia ditangkap dan dibunuh dengan bom yang diikat di tubuhnya. Sementara Erik, dihabisi dalam rekayasa kecelakaan yang dirancang Djarot untuk menghilangkan jejak kejelekan dari perusahaan tempat Sumirah bekerja. Erik terseret dalam kasus pembunuhan berencana Djarot karena memiliki salinan bukti penyelidikan yang dilakukan oleh Sumirah.

Melihat kematian yang terjadi, cerpen ini bukan sekadar memperlihatkan kematian semata, tetapi menjadi strategi sistematis bagaimana resistensi dibungkam. Dalam cerpen "Meteorit" ditunjukkan bahwa Karsono memberikan kritik tajam terhadap kapitalisme yang menempatkan nyawa buruh sebagai komoditas yang dapat ditukar demi stabilitas pasar. Buruh perempuan, seperti Sumirah, menjadi korban paling rentan dari ketidakadilan sosial. Dalam cerpen ini, kekerasan yang menimpa para buruh bukanlah kasus yang jarang terjadi, melainkan bagian dari mekanisme industri yang korup. Aparat yang bersekongkol dengan perusahaan turut menekan suara-suara perlawanan. Selain itu, dalam cerpen digambarkan bahwa media yang seharusnya menyampaikan berita aktual dan faktual ikut terbelenggu dalam lingkaran setan pembungkaman karena telah diakuisisi total oleh seorang penguasa yang zalim. Akibat dari praktik tersebut adalah kematian buruh tidak tampak di muka publik atau dapat dikatakan hilang.

Keterlibatan subjek dalam satu relasi kuasa dalam cerpen tersebut diperlihatkan melalui sebuah ketimpangan hak. Perusahaan dan aparat hadir sebagai pelaku kekerasan, sedangkan Sumirah dan Erik menjadi subjek resistensi yang akhirnya dibungkam. Johan dalam cerpen "Sentimentalis Calon Mayat" memilih mati sebagai bentuk pilihan terakhir hidupnya, tetapi dalam "Meteorit", agensi buruh justru sebaliknya, mereka tidak diberi ruang untuk memilih dan dipaksa tunduk pada skenario kematian yang diatur oleh kekuasaan. Media berperan sebagai aktor utama yang menutup kemungkinan resistensi dari luar dengan

membangkitkan kematian sebagai kecelakaan biasa, sehingga publik tidak melihat adanya kejahatan struktural. Dalam *Thanatographical Fiction* Ruhe, "Meteorit" berfungsi sebagai memorial bagi buruh yang sengaja dihapus dari sejarah resmi. Cerpen ini menolak normalisasi represi industri dengan menghadirkan kembali suara-suara yang dibungkam. Kematian buruh menjadi arsip emosional yang mengingatkan pembaca bahwa tragedi sosial tidak boleh dipandang sebagai hal lumrah.

Fiksi tanatografi di sini bekerja sebagai strategi untuk menuliskan kembali sejarah yang telah disterilkan oleh media dan industri, sekaligus membuka ruang refleksi kritis tentang bagaimana kekuasaan mengatur hidup dan matinya manusia. Cerpen ini membuka kesadaran bahwa kematian buruh bukanlah tragedi personal, melainkan tragedi sosial yang harus dibaca sebagai kritik terhadap struktur ekonomi-politik yang menempatkan manusia sebagai korban demi keuntungan. Dalam praktik yang benar, buruh dan pemilik perusahaan adalah satu tubuh yang saling menguntungkan. Buruh mendapat upah dengan bekerja secara tidak terpaksa dan perusahaan mendapatkan jasa buruh dengan memberikan upah yang layak. Dengan demikian, cerpen "Meteorit" tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tapi juga sebagai teks yang mengingatkan kita bahwa represi industri adalah bentuk kekerasan yang harus ditolak.

2. Tokoh Sukra dalam Cerpen Berjudul "Sukra"

Kematian tokoh utama yang bernama Sukra merupakan hasil benturan antara tubuh individu dan kekuasaan kota. Sukra tampil sebagai subjek yang menolak memakai pakaian dan memilih untuk mencintai tubuhnya sendiri melalui praktik ketelanjangan yang ia anggap sebagai kondisi paling alamiah manusia. Dalam konteks ini, tubuh telanjang bukan sekadar ekspresi personal, melainkan bentuk perlawanan simbolik terhadap norma kota yang mengatur moral, estetika, dan kepatuhan warganya.

Penolakan Sukra terhadap aturan berpakaian menjadikan tubuh sebagai objek pengawasan dan hukuman kota. Melalui aparat militer, otoritas kota merespons ketidakpatuhan tersebut dengan kekerasan yang sistematis. Penyiksaan yang dialami Sukra adalah penangkapan di tempat umum, penyiksaan fisik, hingga mutilasi. Hal tersebut ditunjukkan bahwa kematian Sukra

tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang menegaskan bahwa sebuah kekuasaan akan mencengkram tubuh orang-orang di bawahnya. Proses kematian Sukra memperlihatkan masa transisi antara hidup dan mati. Tubuh Sukra secara bertahap dilucuti, dipukuli hingga tidak berdaya, dilukai secara seksual, dan akhirnya dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir. Pembuangan jasad ke ruang limbah kota menggambarkan Sukra tidak hanya dibunuh, tetapi dikeluarkan dari tatanan sosial. Jasad Sukra tidak diberi pemakaman yang layak dan kematiannya menjadi simbol dihapusnya martabat manusia oleh tatanan kekuasaan yang bengis.

Dalam *Thanatographical Fiction* Ruhe, kematian Sukra merupakan bentuk produksi mayat yang dirancang sebagai ritual kekuasaan. Melalui tubuh yang telah dihancurkan dan dibuang, Sukra menjadi akibat dari kekejaman yang berusaha disembunyikan oleh sistem kota. Karsono dalam cerpen ini tidak hanya sekadar menggambarkan kematian tokoh saja, tetapi menuliskan ulang pengalaman korban yang telah dihapus segalanya, mulai dari tubuh, status sosial, sampai tidak tersisa apapun meski hanya sebuah kenangan. Oleh karena itu, kematian Sukra seolah-olah dijadikan peringatan bagi tubuh-tubuh yang tidak patuh pada norma sebuah kota atau negara, sekaligus menjadi kritik terhadap kekuasaan yang menjadikan kematian sebagai alat untuk menertibkan kondisi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan fiksi tanatografi Cornelia Ruhe (2024), dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematian dalam kumpulan cerpen *Sentimentalisme Calon Mayat* karya Sony Karsono terklasifikasi ke dalam tiga kategori utama, yaitu alami, tidak wajar, dan akibat kekerasan. Kematian alami direpresentasikan melalui tokoh Ayah Johan yang mengalami gagal ginjal, tokoh Sumadi meninggal karena penyakit gagal jantung saat berada di bus kota, dan tokoh Surabaya Johnny yang didiagnosis oleh dokter terkena penyakit gagal jantung di panti wreda. Ketiganya digambarkan secara realistis sekaligus menunjukkan dampak psikologis bagi lingkungan sekitarnya. Kemudian, dalam penelitian ini, kematian tidak wajar ditemukan pada tokoh Djarot yang tewas melalui kecelakaan rekayasa, sebuah insiden yang sarat akan motif tersembunyi. Sementara itu, kematian akibat kekerasan muncul secara ekstrem melalui tindakan Johan

yang menabrakkan diri bersama Sita ke bus akibat obsesi nekrofilia dan trauma masa lalu, serta pembunuhan dan mutilasi terhadap seorang gelandangan dalam cerpen “Tirai” yang terinspirasi oleh karakter Hannibal Lecter dalam film *Silence of the Lambs*. Ragam karakteristik ini membuktikan bahwa Sony Karsono tidak hanya memotret kematian sebagai akhir biologis, tetapi juga sebagai fenomena patologi sosial yang kompleks.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa keterlibatan subjek dalam kematian para tokoh dipengaruhi oleh tiga dimensi krusial. Dimensi sosial dan budaya yang tercermin dalam kegagalan empati masyarakat urban pada kasus kematian tokoh Sumadi, serta pengaruh budaya populer dalam menormalisasi imajinasi kriminal tokoh Johan. Dimensi keterlibatan individu lain muncul melalui kerapuhan relasi keluarga dan konflik kepentingan yang mendorong terjadinya pembunuhan serta rekayasa kecelakaan. Sementara itu, dimensi institusi dan kekuasaan struktural menjadi penyebab kematian yang paling represif, sebagaimana terlihat pada tokoh Sumirah, Erik, dan Sukra. Dalam konteks ini, kematian digunakan oleh otoritas korporasi maupun negara sebagai instrumen untuk membungkam resistensi, menghilangkan jejak kejahatan sistemik, serta menertibkan tubuh-tubuh yang dianggap menyimpang dari norma sosial melalui penyiksaan dan penghapusan martabat kemanusiaan.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan fiksi tanatografi Cornelia Ruhe, kumpulan cerpen ini tidak hadir semata sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai konstruksi naratif yang sarat dimensi sosial, kultural, dan struktural. Melalui pendekatan fiksi tanatografi Cornelia Ruhe, setiap kematian dalam kumpulan cerpen ini berhasil menjalankan fungsinya sebagai ruang memori bagi kematian-kematian yang selama ini tidak diratapi, terpinggirkan, atau sengaja dihapus oleh kekuasaan. Sony Karsono, melalui cerpennya, menegaskan bahwa kematian bukan hanya sekadar penutup riwayat hidup tokoh, melainkan ruang negosiasi antara agensi individu dengan struktur sosial-politik yang mengempungnya. Dengan menghadirkan kembali narasi kematian yang traumatis ini, sastra berperan sebagai pengingat kolektif dan upaya preventif agar bentuk-bentuk kekerasan struktural serta pengabaian kemanusiaan tidak terus berulang di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian*. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 27—40. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-26_terakreditasi4_anas.pdf
- Ariès, P. (1975). *Western Attitudes toward Death: From the Middle Ages to the Present* (Vol. 3). JHU Press.
- Butler, J. (2004). *Precarious life: The powers of mourning and violence*. verso.
- Chatterjee, P. (2023). *Necrophilia: a Complex Intersection of Crime and Psychological Disorder*. *Journal of Indian Academy of Forensic Medicine*, 45(2), 193—198. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.48165/jiafm.2023.45.2.23>
- Goodwin, S. W., & Bronfen, E. (1993). *Death and representation*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Karsono, S. (2023). *Sentimentalisme Calon Mayat*. Jakarta: Penerbit Anagram.
- Mudhoffir, A. M. (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 82—107. <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol18/iss1/4/>
- O’Keefe, A. (2005). *Mortal Interruptions: Autobiography, Death, Thanatology*. *East West Cultural Passage*, 4, 12—28. <https://ir.nust.na/server/api/core/bitstreams/162d1da2-e96f-4d13-8131-b5829ef075a7/content>
- Ruhe, C. (2024). *Thanatographical Fiction: Death, Mourning and Ritual in Contemporary Literature and Film*. *Memory Studies*, 17(6), 1519—1535. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17506980231188480>
- Siswanto. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Scharfman, R. L. (1992). *Thanatology: Writing and Death in Abdelwahab Meddeb’s “Talismano”*. *SubStance*, 21(3), 85—102. <https://escholarship.mcgill.ca/downloads/t435gf98k.pdf>